

DETERMINAN KECENDERONGAN *FRAUD* DI ERA PANDEMI *COVID-19* YANG DIMODERASI BUDAYA *TRI HITA KARANA*

A.A. Made Citra Adelia, Edy Sujana, I Gusti Ayu Purnamawati

Jurusan Magister Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: citra.adelia@undiksha.ac.id, edy.s@undiksha.ac.id,
ayu.purnamawati@undiksha.ac.id

Abstrak

Melemahnya sektor ekonomi berdampak pada banyaknya kasus kecurangan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* terhadap kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*, serta menguji dan menganalisis kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* yang dimoderasi oleh budaya *tri hita karana* terhadap kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di RSIA Harapan Bunda yang berjumlah 49 orang. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yang artinya jumlah populasi seluruhnya dijadikan sampel. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui metode kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah MRA menggunakan program SPSS 22. Penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* dan teori atribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan *fraud*, serta budaya *tri hita karana* mampu memoderasi pengaruh kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *whistleblowing* terhadap kecenderungan *fraud*.

Kata kunci: budaya thk, kecenderungan *fraud*, *COVID-19*

Abstract

The weakening of the economic sector has an impact on the number of Fraud cases that occur. This study aims to examine and analyze the effect of compensation suitability, situational leadership style, individual morality, and Whistleblowing on Fraud tendencies in the COVID-19 pandemic era, as well as to examine and analyze the suitability of compensation, situational leadership style, individual morality, and Whistleblowing moderated by culture. Tri hita karana against the tendency of Fraud in the era of the COVID-19 pandemic. The population in this study were employees at RSIA Harapan Bunda, amounting to 49 people. This study uses a saturated sample, which means that the entire population is sampled. The data in the study were collected through a questionnaire method. The analytical method used is MRA using the SPSS 22 program. This study uses the theory of Fraud pentagon and attribution theory. The results showed that the suitability of compensation, situational leadership style, individual morality, and Whistleblowing had a significant negative effect on the tendency of Fraud, and the tri hita karana culture was able to moderate the effect of the suitability of compensation, situational leadership style, individual morality, and Whistleblowing on the tendency of Fraud.

Keywords : thk culture, tendency fraud, *COVID-19*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah membawa banyak perubahan yang kompleks dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Salah satu sektor yang sangat terpuak dengan fenomena ini adalah sektor ekonomi. Melemahnya sektor ekonomi berdampak pada banyaknya kasus kecurangan yang terjadi. Krisis global akibat COVID-19 berdampak pada hampir seluruh lini sektor perekonomian, termasuk rumah sakit yang terdampak COVID-19 adalah RSIA Harapan Bunda. Jika rumah sakit dikelola dengan baik maka kinerja keuangan pada rumah sakit dapat dicapai sesuai dengan visi dan misi rumah sakit yang telah ditentukan, namun hal tersebut belum dapat dirasakan sepenuhnya. Ini disebabkan karena instrument organisasi belum memadai untuk menciptakan pengelolaan yang baik serta komitmen yang tinggi dari para pengelola rumah sakit belum terbangun. Akibatnya muncul berbagai penyimpangan, penyelewengan, penyelundupan dan korupsi.

Tahun 2015, KPK kembali mendalami perkara dugaan tindak pidana korupsi, pengadaan alat kesehatan (Alkes) rumah sakit khusus pendidikan penyakit infeksi dan pariwisata di Universitas Udayana pada tahun 2009 (Tribun-Bali.com, 2015). Direktorat Reserse Kriminal Khusus Kepolisian Daerah Bali membongkar kasus korupsi yaitu pengadaan alat kesehatan (alkes) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Badung, Bali (Republika.co.id, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan di Rumah Sakit khusus bersalin daerah Denpasar, bahwa memang pernah terjadi ketidaksengajaan kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan yang berdampak pada tidak validnya laporan keuangan yang dihasilkan.

Fenomena *Fraud* ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu ketidaksesuaian kompensasi yang didapatkan. Lemahnya kepemimpinan turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *Fraud*. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *Fraud*, yaitu moralitas individu. Salah satu cara yang dapat mencegah

terjadinya *Fraud* adalah dengan melakukan *Whistleblowing*. Dengan melaksanakan pencegahan *Fraud* secara efektif akan menjadi penghalang yang kuat bagi pelaku *Fraud* potensial. Hal ini juga dapat mengurangi kerugian akibat kecurangan (*Fraud*) (Gaurina dkk., 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Gaya Kepemimpinan Situasional, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing* pada Kecenderungan *Fraud* di Era Pandemi COVID-19 serta untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Gaya Kepemimpinan Situasional, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing* pada Kecenderungan *Fraud* di Era Pandemi COVID-19 yang dimoderasi oleh Budaya *Tri hita karana*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

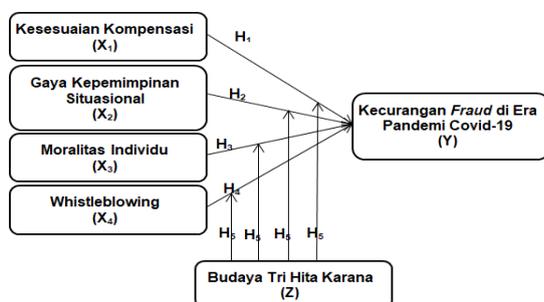
Teori *Fraud* Pentagon

Teori *Fraud* pentagon menjelaskan bahwa *Fraud* terjadi karena disebabkan oleh lima unsur, diantaranya: 1) Tekanan, merupakan situasi dimana manajemen maupun pegawai merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. 2) Kesempatan, Peluang adalah kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau seseorang melakukan kecurangan. 3) Rasionalisasi, merupakan pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. 4) Kompetensi, berarti kemampuan pelaku *Fraud* untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerjasama dengannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya (Marks, 2012). 5) Arogansi, merupakan sikap sombong atau angkuh yang dimiliki seseorang.

Teori Atribusi

Teori Atribusi merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Harold

Kelley (1972-1973) dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang “apa yang menjadi sebab” apa yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu (Robbins, 2017). Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya. Penentuan internal atau eksternal tergantung pada tiga faktor yaitu (Robbins, 2017): 1) Kekhususan, merupakan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda. 2) Konsensus, artinya jika semua orang mempunyai kesamaan pandangan dalam merespon perilaku seseorang dalam situasi yang sama. 3) Konsistensi, yaitu jika seorang menilai perilaku-perilaku orang lain dengan respon sama dari waktu ke waktu. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Kecenderungan *Fraud*

Fraud merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Dalam lingkup akuntansi, konsep *Fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas (Astuti dkk., 2018). *Fraud* dapat diartikan sebagai istilah generik dan mencakup semua sarana dengan berbagai kecerdikan manusia yang dirancang oleh satu individu untuk mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dengan keterangan palsu (Gbegi D and Adebisi, J.F., 2015). Menurut *ACFE*, *internal Fraud* dikelompokkan menjadi 3

jenis, yaitu: *Fraud* terhadap aset, *Fraud* terhadap laporan keuangan, dan korupsi.

Kesesuaian Kompensasi

Karyawan akan melakukan tindak kecurangan karena kekecewaan ataupun ketidakpuasaan dengan kompensasi atau hasil yang diterima atas apa yang telah dikerjakan (Wijaya dkk., 2017). Hasil penelitian dari Widyaswari (2017) dan Fauwzi (2011) mendapatkan hasil yang serupa dimana persepsi kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Wulansari et al., (2019), Fithriani et al., (2020) dan Sunaryo et al., (2019) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H1: Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan pada Kecenderungan *Fraud* di Era Pandemi COVID-19.

Gaya Kepemimpinan Situasional

Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin (Purnamawati dan Yuniarta, 2017). Gaya kepemimpinan adalah salah satu cara yang digunakan dalam mempengaruhi dan mengintegrasikan karyawan agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh seorang pemimpin. Hersey and Blanchard (1968) menyatakan bahwa keefektifan suatu kepemimpinan bergantung pada situasi (Fenanlampir, 2020:146). Penelitian yang dilakukan Salle et al., (2020) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan pada suatu organisasi, kultur organisasi, dan asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian Sumbayak (2017) dan Dhany et al., (2016) menemukan bahwa seseorang akan berbuat curang atau tidak karena dipengaruhi gaya kepemimpinan. Sebaliknya, hasil penelitian Desviana dkk., (2020) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh pada kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan pada Kecenderungan *Fraud* di Era pandemi COVID-19.

Moralitas Individu

Moralitas individu berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan *Fraud*. Moralitas yang tinggi akan menghindarkan seseorang dari rasa serakah dan godaan untuk melakukan kecurangan karena takut akan adanya hukum karma (Purnamawati dan Adnyani, 2019). Namun jika seseorang memiliki moral yang rendah maka akan semakin tinggi kecenderungan terhadap *Fraud*. Hasil penelitian Puspasari (2012) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Zulfikar (2017), Ade (2017) dan Budiantari (2019) menyatakan bahwa orang dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan kepentingan dirinya sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mita dan Indraswarawati (2021), Mulia et al., (2017) serta Fera (2018) dari hasil penelitian ditemukan, bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh moralitas individu. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Moralitas Individu berpengaruh negatif dan signifikan pada Kecenderungan *Fraud* di Era pandemi COVID-19.

Whistleblowing

Secara umum, *Whistleblowing* dapat dilihat sebagai tindakan mengekspos, melaporkan, mengungkapkan, malpraktik, dan pelanggaran (Purnamawati, 2018). Sistem pelaporan pelanggaran atau yang biasa disebut dengan *Whistleblowing System* merupakan wadah bagi seorang *whistleblower* untuk mengadakan kecurangan yang dilakukan pihak internal organisasi (Sudarman dkk., 2019). Penerapan *Whistleblowing* ini sangat penting dilakukan untuk mengurangi adanya tindakan kecurangan (Rizqa, 2019). Penelitian yang dilakukan Utari dkk., (2019), Dewi dkk., (2018), dan

Kartiwi (2019) memiliki hasil yang menyatakan bahwa *Whistleblowing* memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitanisa dan Purnamasari (2021) memiliki hasil bahwa *Whistleblowing* system berpengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan pada Kecenderungan *Fraud* di Era pandemi COVID-19.

Budaya Tri hita karena

Budaya *Tri hita karena* merupakan tiga hal prinsip dalam kehidupan manusia yang dapat menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran. Kemudian konsep ini memiliki kaitan yang erat dengan eksistensi kehidupan bermasyarakat di Bali (Purnamawati, 2018). Penelitian sebelumnya oleh Melisa dkk., (2018) yang hasil dari penelitian ini yaitu budaya *Tri hita karena* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) akuntansi. Penelitian mengenai budaya *Tri hita karena* pernah dilakukan oleh Widyawati (2018), penelitian juga dilakukan oleh Sanjani dan Werastuti (2021) yang menyatakan bahwa penerapan budaya *Tri hita karena* berpengaruh positif terhadap pencegahan *Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Budaya *Tri hita karena* memoderasi pengaruh kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu dan *Whistleblowing* pada Kecenderungan *Fraud* di Era pandemi COVID-19.

METODE

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Data kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 49 orang karyawan yang bekerja di Rumah Sakit Harapan Bunda. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dengan teknik kuesioner. *Moderated Regression Analysis* (MRA)

dalam penelitian ini digunakan untuk pengujian terhadap pure moderator yang dilakukan dengan membuat regresi interaksi, tetapi variabel moderator tidak berfungsi sebagai variabel independen (Ghozali, 2018). Uji ini untuk membuktikan apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau sebaliknya, memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini persamaan regresi moderasi, di antaranya:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5M + \beta_6X_1M_1 + \beta_7X_2M_1 + \beta_8X_3M_1 + \beta_9X_4M_1 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel dapat diketahui bahwa banyaknya kuesioner yang diolah adalah 49 kuesioner untuk masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesesuaian Kompensasi	49	12,00	24,00	17,98	2,83
Gaya Kepemimpinan	49	7,00	21,00	15,82	2,94
Moralitas Individu	49	10,00	20,00	14,31	2,94
<i>Whistleblowing</i>	49	10,00	20,00	14,78	2,55
Budaya <i>Tri hita karana</i>	49	7,00	20,00	16,35	2,59
Kecenderungan <i>Fraud</i>	49	12,00	20,00	16,55	2,19

Nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,063 yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Nilai t tolerance dan VIF dari seluruh variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi

bebas dari multikolinearitas. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap absolute residual. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

Model	Koefisien Regresi	Std. Error	T	Sig.
1 (Constant)	16,522	0,446	37,014	0,000
Kesesuaian Kompensasi	-0,114	0,056	-2,046	0,047
Gaya Kepemimpinan	-0,454	0,046	-9,941	0,000
Moralitas Individu	-0,318	0,057	-5,581	0,000
<i>Whistleblowing</i>	-0,181	0,052	-3,478	0,001
Budaya <i>Tri hita karana</i>	0,008	0,017	0,477	0,636
X1.M	0,008	0,003	2,270	0,029
X2.M	0,028	0,002	11,648	0,000
X3.M	0,019	0,003	5,792	0,000
X4.M	0,010	0,003	3,501	0,001
R Square	0,998			
Adjusted R Square	0,997			
F hitung	1.801,746			
Signifikansi F	0,000 ^a			

Nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas memiliki nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai Adjusted R² sebesar 0,997. Hal ini berarti bahwa variasi minat karyawan melakukan kecenderungan *Fraud* dapat dijelaskan sebesar 99,7% oleh variabel kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, *Whistleblowing* dan interaksi budaya *tri hita karena* dengan variabel independen dan variabel dependen sedangkan sisanya 0,30% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai F hitung sebesar 1.801,746 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model Moderated Regression Analysis (MRA) layak digunakan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh kesesuaian kompensasi pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,047 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,114. Nilai signifikansi $0,047 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Berdasarkan hasil analisis pengaruh gaya kepemimpinan situasional pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,454. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima. Berdasarkan hasil analisis pengaruh moralitas individu pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,318. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H₀ ditolak dan H₃ diterima. Berdasarkan hasil analisis pengaruh *Whistleblowing* pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,181. Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H₀ ditolak dan H₄ diterima.

Berdasarkan hasil analisis interaksi antara budaya *tri hita karena* dengan variabel independen pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19* diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa H₀ ditolak dan H₅ diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesesuaian kompensasi yang didapat maka semakin menurun kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kesesuaian kompensasi yang didapat maka semakin meningkat kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu karyawan bagian keuangan mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*.

“...untuk jaman sekarang kalau dapet gaji yang tidak sesuai pastinya akan ada niat untuk ngelakuin kecurangan. Kalau saya sendiri untuk gaji yang saya terima menurut saya kurang lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya apalagi dimasa pandemi seperti ini, masih banyak yang mendapatkan gaji yang mungkin tidak sesuai dengan pekerjaannya.”

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data kuesioner dan hasil wawancara bahwa kesesuaian kompensasi dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Penelitian ini sesuai dengan teori *Fraud* pentagon yang menyatakan bahwa kecurangan dapat dipengaruhi oleh tekanan dan rasionalisasi. Tekanan yang didapatkan dan rasionalisasi yang dimiliki oleh karyawan akan menyebabkan terjadinya kecenderungan *Fraud*. Hal ini berarti apabila kesesuaian kompensasi yang didapat tidak sesuai namun tekanan pekerjaan yang didapat tinggi, maka kecenderungan kecurangan (*Fraud*) akan semakin meningkat didukung dengan

sikap rasionalisasi yang dimiliki karyawan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Widyaswari (2017) yaitu kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Sejalan dengan penelitian dari Fauwzi (2011) juga mendapatkan hasil yang serupa dimana persepsi kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan situasional berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin baik gaya kepemimpinan situasional yang dirasakan maka semakin menurun kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk gaya kepemimpinan situasional yang dirasakan maka semakin meningkat kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan mengenai pengaruh gaya kepemimpinan situasional pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*.

“...kalau ibu menilai pimpinan selama bekerja disini dari yang awalnya dipimpin si a sampai sekarang itu sama ya, kalo ngasi solusi iya, tapi kadang ga bisa menyelesaikan masalah, kalo soal ngasi dorongan menurut ibu sih ada beberapa yang dikasi ada juga yang enggak dikasi dorongan gitu tergantung situasi yang dilihat pemimpin...”

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data kuesioner dan hasil wawancara bahwa gaya kepemimpinan situasional dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Penelitian ini sesuai dengan teori *Fraud* pentagon yang menyatakan bahwa kecurangan dapat dipengaruhi oleh tekanan dan arogansi. Tekanan dan arogansi yang dirasakan oleh karyawan akan menyebabkan terjadinya kecenderungan *Fraud*. Hal ini berarti apabila gaya kepemimpinan yang didapat tidak baik, maka kecenderungan kecurangan (*Fraud*) akan semakin

meningkat didukung dengan tekanan dan arogansi dari atasan terhadap karyawan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Salle et al., (2020) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan pada suatu organisasi, kultur organisasi, dan asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian Sumbayak (2017) dan Dhany et al., (2016) menemukan bahwa gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi seseorang akan berbuat curang atau tidak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi moralitas yang dimiliki maka semakin menurun kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah moralitas yang dimiliki maka semakin meningkat kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan mengenai pengaruh moralitas individu pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*.

“...moral yang rendah pastinya membuat orang bisa melakukan kecurangan, apapun yang dia lakukan ya akan dibenarkan namanya juga orang bermoral rendah, jadi persepsinya dia aja yang bener...”

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data kuesioner dan hasil wawancara bahwa moralitas individu dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Penelitian ini sesuai dengan teori *Fraud* pentagon yang menyatakan bahwa kecurangan dapat dipengaruhi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *Fraud*, seorang yang melakukan *Fraud* mencari pembenaran atas tindakannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Puspasari (2012) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Zulfikar (2017), Ade (2017)

dan Budiantari (2019) menyatakan bahwa orang dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan kepentingan dirinya sendiri dan akan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif dan signifikan pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin baik penerapan *Whistleblowing* yang dilakukan maka semakin menurun kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk penerapan *Whistleblowing* yang dilakukan maka semakin meningkat kecenderungan untuk melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan mengenai pengaruh *Whistleblowing* pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*.

“...kalau bapak lihat, penerapan *Whistleblowing* disini masih kurang optimal, kemungkinan dikarenakan tidak ada nya dorongan yang dilakukan agar lebih mengoptimalkan *Whistleblowing* tersebut, disamping itu juga tidak ada yang diperoleh oleh karyawan ketika dia bisa membuktikan adanya kesalahan disini. Padahal kalau sistem ini dijalankan dengan baik dampaknya sangat bagus untuk kedepannya apalagi untuk mencegah kecurangan...”

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data kuesioner dan hasil wawancara bahwa *Whistleblowing* dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung melakukan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Penelitian ini sesuai dengan teori *Fraud* pentagon yang menyatakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena adanya kesempatan. Kesempatan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan dapat diminimalisir dengan melakukan pengawasan dari masing-masing pegawai pada organisasi tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Utari dkk., (2019), Dewi dkk., (2018), dan Kartiwi (2019) memiliki hasil yang menyatakan bahwa *Whistleblowing* memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan,

semakin baik penerapan *Whistleblowing* dalam suatu organisasi maka akan semakin sedikit timbulnya tindakan kecurangan dalam organisasi tersebut, karena setiap pegawai merasa diawasi oleh pegawai lainnya sehingga enggan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya *tri hita karena* memoderasi hubungan kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti budaya *tri hita karena* memperlemah hubungan pengaruh kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* terhadap kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Secara teoritis, *Tri hita karena* mengedepankan prinsip kebersamaan, kerukunan, dan keseimbangan tercermin dalam tiga dimensi, yaitu parahyangan, pawongan, dan palemahan. Konsep *tri hita karena* digunakan karena dianggap mampu menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan bantuan serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan. Namun kecurangan (*Fraud*) tetap dapat terjadi. Dalam Teori Atribusi yang menyatakan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang “apa yang menjadi sebab” apa yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu perbuatan atau memutuskan untuk berbuat dengan cara-cara tertentu. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Dengan sikap dan karakter yang dimiliki seseorang adalah buruk, tentunya kecurangan tidak dapat diminimalisir. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian *tri hita karena* akan memperlemah hubungan kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* terhadap kecenderungan *Fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompensasi yang diperoleh karyawan maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan *Fraud*.
2. Gaya kepemimpinan situasional berpengaruh negatif pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin baik gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh atasan maka semakin rendah kecenderungan karyawan untuk melakukan *Fraud*.
3. Moralitas individu berpengaruh negatif pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi moralitas yang dimiliki karyawan maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan *Fraud*.
4. *Whistleblowing* berpengaruh negatif pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Hal ini berarti bahwa semakin baik penerapan *Whistleblowing* yang dilakukan di RSIA Harapan Bunda maka semakin rendah kecenderungan karyawan untuk melakukan *Fraud*.
5. Budaya *tri hita karana* memoderasi hubungan kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Budaya *tri hita karana* memperlemah pengaruh variabel kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* pada kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19*. Yang artinya semakin tinggi kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan situasional, moralitas individu, dan *Whistleblowing* maka semakin rendah kecenderungan *Fraud* di era pandemi *COVID-19* namun dapat diperkuat akan adanya budaya *tri hita karana*.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah bagi Rumah Sakit diharapkan agar selalu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan *Fraud* yang dilakukan oleh karyawan. Hal ini penting mengingat masih kurangnya perhatian dan pengawasan dari pihak manajemen dapat membuat karyawan untuk memiliki niat untuk cenderung melakukan *Fraud*, sehingga pihak manajemen diharapkan mampu mengkaji dan mengatasi permasalahan tersebut. Serta saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya, dapat memperluas ruang lingkup responden dan peneliti juga dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan *Fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Afri. (2017). Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas, dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Tanah Datar). Skripsi. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Association of Certified *Fraud* Examiner. 2016. Report to The Nations on Occupational *Fraud* and Abuse. Texas: Author.
- Astuti, N. K. A. T., Edy Sujana, S. E., & Purnamawati, I. G. A. (2018). Pengaruh Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2).
- Budiantari, Ni Ny Ayu. 2019. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Profesionalisme Badan Pengawas dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD

- Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Crowe, H. (2011). Why The *Fraud Triangle* Is No Longer Enough. In Horwath, Crowe LLP.
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif *Fraud Hexagon*. Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 3(1), 50-73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>.
- Dewi, Kadek Yulis Diana, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi, dan Edy Sujana. 2018. "Pengaruh Bystander Effect, *Whistleblowing*, Asimetri Informasi dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kecamatan Busungbiu". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol. 9, No. 2
- Dhany, U. R., Priantono, S., & Budianto, M. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Peminimalisiran *Fraud* (Kecurangan) Pengadaan Barang/jasa Pada DPU Kota Probolinggo. Jurnal Ecobuss, 4(2), 46-60.
- Fauwzi, M. Glifandi Hari. 2011. Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fenanlampir, Albertus. (2020). Manajemen Konflik dalam Olahraga (Solusi Pemecahan Konflik dalam Dunia Olahraga di Indonesia). Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Fera. 2018. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Karyawan Divisi Keuangan Dan Garment PT Dan Liris Kabupaten Sukoharjo). Surakarta. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fithriani, N., Pituringsih, E., & Firmansyah, M. (2020). Pengaruh Karakteristik Organisasi, Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal dan Budaya Etis terhadap *Fraud* Pengadaan Barang/Jasa. E-Jurnal Akuntansi, 30:(7), hal. 1843-1856.
- Gaurina, N. P. M., Purnamawati, I. G. A., Atmadja, A. T., & SE, A. (2017). Pengaruh persepsi karyawan mengenai perilaku etis dan *Whistleblowing* system terhadap pencegahan *Fraud* (studi kasus pada Bali Hai Cruises). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2).
- Gbegi, D. O., & Adebisi, J. F. (2015). Analysis of *Fraud* detection and prevention strategies in the Nigerian public sector. Journal of Good Governance and Sustainable Development in Africa (JGGSDA), 2(4), 109-128.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25.
- Kartiwi, Ni Komang. 2019. Pengaruh Bystander Effect, *Whistleblowing*, Moralitas Individu dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) (Studi Empiris Pada Pegawai Pemerintah Kabupaten Kelungkung). Skripsi. Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marks, J. (2012). The mind behind the *Fraudsters* crime: Key behavioral and environmental elements. Crowe Howarth LLP (Presentation).
- Melisa, N. L. P. M. D., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2018).

- Pengaruh kecerdasan spiritual dan budaya *tri hita karana* terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) akuntansi pada satuan kerja perangkat daerah kabupaten Badung. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 8(2).
- Mita, N. K., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2021). PENGARUH RELIGIUSITAS, MORALITAS INDIVIDU, DAN EFEKTIVITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN (*FRAUD*) AKUNTANSI. Hita Akuntansi dan Keuangan, 2(2), 297-312.
- Mulia, et al. 2017. "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan: Sebuah studi Eksperimen". Jurnal Investasi Dan Akuntansi. Vol 18.No.2.
- Purnamawati, I. G. A., & Adnyani, N. K. S. (2019). Peran Komitmen, Kompetensi, dan Spiritualitas dalam Pengelolaan Dana Desa. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10(2), 227-240.
- Purnamawati, I. G. A., & Yuniarta, G. A. (2017). Determinan Kinerja Karyawan: Studi Pada Sektor Pariwisata Di Kabupaten Buleleng. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2).
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Dimensi Akuntabilitas dan Pengungkapan pada Tradisi Nampah Batu. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 9(2), 312-330.
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Individual perception of ethical behavior and *Whistleblowing* on *Fraud* detection through self-efficacy. J Keuang Dan Perbank, 22(2), 362-372.
- Puspasari. (2012). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Puspitanisa, W., & Purnamasari, P. (2021). Pengaruh *Whistleblowing* System dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Pencegahan *Fraud*. Jurnal Riset Akuntansi, 1(1), 42-46.
- Republika.co.id. (2017). Korupsi Pengadaan Alkes di RSUD Badung Rugikan Rp 6,2 Miliar. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/08/01/otzt6m348-korupsi-pengadaan-alkes-di-rsud-badung-rugikan-rp-62-miliar>.
- Rizqa, Reyhan. 2019. Pengaruh *Whistleblowing*, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi Dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris Pada Dinas Pengairan Aceh). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Salle, H. T., Asnawi, M., & Wijaya, A. H. C. (2020). Analisis faktor determinan terjadinya kecenderungan kecurangan (studi pada pemerintah provinsi papua). 5(April), 80-104.
- Sanjani, M. W., & Werastuti, D. N. S. (2021). Peran Komitmen Organisasi, Perspektif Budaya *Tri hita karana*, dan *Whistleblowing* System dalam Pencegahan *Fraud*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 11(1), 104-114.
- Sudarma, K. A., Purnamawati, I. G. A., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan *Whistleblowing* System dalam Pencegahan *Fraud* pada Pt. BPR Nusamba Kubutambahan. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 10(3), 435-446.
- Sumbayak, J. (2017). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan

- Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (*Fraud*). JOM Fekon, 4(1), 3168-3182.
- Sunaryo, K., S, I. P., Raissa, S., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, B., & Jaya, P. (2019). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Informasi Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Perbankan di Jakarta dan Tangerang Selatan). Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 11(1), 69-82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16031>.
- Tribun-Bali.com. (2015). Barang Bukti Korupsi Alat Kesehatan Pernah Dipakai RSUP Sanglah. Retrieved from <https://bali.tribunnews.com/2015/08/02/barang-bukti-korupsi-alat-kesehatan-pernah-dipakai-rsup-sanglah>.
- Utari, I. N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. (2020). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan *Whistleblowing* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. Jurnal Akuntansi Profesi, 10(2), 33-44.
- Virmayani, P. C., Sulindawati, N. L. G. E., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Budaya Etis Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi Pada Koperasi Simpan Pinjam Se-kecamatan Buleleng. E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 7(1).
- Widyaswari, A. N. 2017. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut, E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 8, No. 2, 2017.
- Widyawati, S. (2018). Pengaruh *Whistleblowing* System, Moralitas Aparat, Dan Budaya *Tri hita karana* Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Badung. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wijaya, K. D. S., Edy Sujana, S. E., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada LPD di Kecamatan Gerokgak. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 7(1).
- Wulansari Ayu, Rispanyo, K. D. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen (Studi Kasus pada Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah). 15, 319-328.
- Zulfikar, Ahmad. (2017). Pengaruh Moralitas Aparat, Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*). Skripsi. UIN Alauddin Makassar.